

Tradisi Imlek dalam Perspektif *Singālasutta* dan *Maṅgalasutta*: Studi pada Masyarakat Tionghoa

Sunfu*¹, Rida Jelita², Hosan³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira, Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sun.fu@sekha.kemenag.go.id

(Naskah masuk: 2 April 2026, diterima: 28 April 2026, diterbitkan: 30 April 2026)

Abstract

Keywords:

Imlek, Chinese culture, Buddhism, *Singāla Sutta*, *Maṅgala Sutta*, culturally embedded religion

*This study examines the religious meaning of the Chinese New Year (Imlek) tradition among the Chinese community in Pontianak from the perspective of the *Singāla Sutta* and the *Maṅgala Sutta*. While Imlek is commonly understood as a cultural tradition, empirical studies that interpret it through canonical Buddhist teachings remain limited. This research aims to analyze how Imlek practices reflect ethical and spiritual values within Buddhist teachings. A qualitative ethnographic approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving community leaders, religious figures, and participants in Imlek celebrations. The findings indicate that, although Imlek is explicitly perceived as a cultural tradition, its practices embody implicit religious values. Social activities such as family gatherings, respect for elders, and communal participation reflect relational ethics consistent with the *Singāla Sutta*. Meanwhile, practices such as almsgiving, sharing (*angpao*), and expressions of gratitude demonstrate moral and spiritual values aligned with the *Maṅgala Sutta*. The study reveals that Imlek can be understood as a form of culturally embedded religious practice, where Buddhist teachings are internalized through social and symbolic expressions rather than formal doctrinal articulation. This research contributes to Buddhist studies by proposing a sutta-based analytical framework to interpret local cultural practices, thereby bridging empirical traditions and canonical teachings in contemporary Buddhayana contexts.*

Abstrak

Kata Kunci:

Imlek, budaya Tionghoa, agama Buddha, *Singāla Sutta*, *Maṅgala Sutta*, praktik keagamaan berbasis budaya

Penelitian ini mengkaji makna religius tradisi Imlek pada masyarakat Tionghoa di Pontianak dalam perspektif *Singāla Sutta* (DN 31) dan *Maṅgala Sutta* (Sn 2.4). Meskipun Imlek umumnya dipahami sebagai tradisi budaya, kajian empiris yang menafsirkannya melalui ajaran kanonik Buddha masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik Imlek merefleksikan nilai etis dan spiritual dalam ajaran Buddha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta peserta perayaan Imlek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Imlek secara eksplisit dipahami sebagai tradisi budaya, praktik yang menyertainya mengandung nilai religius yang bersifat implisit. Aktivitas sosial seperti kebersamaan keluarga, penghormatan kepada

Copyright © 2026 Authors
This is an open access
article under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
license.



orang tua, serta partisipasi masyarakat mencerminkan nilai relasi sosial yang sejalan dengan *Singāla Sutta*. Sementara itu, praktik berbagi, pemberian angpao, dan ungkapan rasa syukur menunjukkan nilai kebajikan yang selaras dengan *Maṅgala Sutta*. Penelitian ini menemukan bahwa Imlek dapat dipahami sebagai praktik keagamaan berbasis budaya (*culturally embedded religious practice*), di mana ajaran Buddha terinternalisasi dalam simbol dan praktik sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian agama Buddha dengan menawarkan pendekatan analisis berbasis agama Buddha untuk memahami integrasi antara tradisi budaya dan ajaran kanonik dalam konteks Buddhayana kontemporer.

Pendahuluan

Imlek merupakan perayaan tahun baru yang disepakati oleh orang-orang Tionghoa pada etnis masyarakat Cina. Pada umumnya Imlek merupakan peristiwa alam yang menunjukkan perubahan cuaca dari musim dingin berganti menjadi musim semi. Perubahan cuaca tersebut dimanfaatkan oleh petani china untuk bercocok tanam, sehingga petani dapat memiliki nilai ekonomi dari perubahan cuaca tersebut. Perayaan Imlek ini dilakukan setiap satu tahun sekali oleh orang-orang Tionghoa, dalam bentuk rasa syukur kenikmatan yang diperoleh. Awal adanya Imlek yaitu ketika para petani di Cina melakukan bentuk syukur atas hasil pertanian yang diberikan kepada mereka, lambat laun mereka menjadikan perayaan ini sebagai ritual yang dilakukan terus menerus oleh para petani, sehingga menjadi kebudayaan yang dilahirkan oleh budaya sekitar (Tambunan et al., 2017). Tradisi ini kemudian berkembang tidak hanya sebagai fenomena agraris, tetapi juga sebagai praktik budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat Tionghoa.

Bangsa Tionghoa memiliki sejarah yang panjang dan berbagai macam kebudayaan terlahir dari budayanya, uniknya tradisi dan kebudayaan yang terkandung didalamnya masih diterapkan pada masa sekarang. Menurut sejarah, Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia tidak terlepas dari aktivitas perdagangan yang berkembang melalui jalur maritim Nusantara. Sejak masa awal, para pedagang Tiongkok datang dan sebagian menetap, sehingga terjadi proses akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal Indonesia (Soegihartono, 2015; Susilo et al., 2023). Proses akulturasi ini turut mempengaruhi bentuk dan makna perayaan Imlek di Indonesia, termasuk dalam konteks lokal seperti di Pontianak.

Imlek memiliki beragam perayaan, seperti perayaan Cap Go Meh, Imlek, Perayaan Perahu Naga, Perayaan Pertengahan Musim Gugur dan lain sebagainya. Orang tionghoa mempunyai 3 pandangan keagamaan yaitu, Konfusianisme, Buddhisme, dan Tri Dharma. Ketiga pandangan ini saling berdampingan satu sama lain damai dalam kerukannya bahkan saling mempengaruhi satu sama lain (Warsito, 2024). Dalam tradisi Tionghoa sangatlah kental dan berperan penting dalam ajaran agama, hal ini berhubungan dengan kesakralan dan perayaan-perayaan yang selalu dilakukan pada masa sekarang atau terdahulu oleh nenek moyang, sehingga tradisi ini dilakukan terus menerus, yang pada masa sebelumnya terbentuk dari kebudayaan dalam etnis orang Tionghoa (Praptiyono, 2019).

Penduduk kota Pontianak ini terdiri dari beberapa suku besar, yakni Tionghoa, Melayu, Dayak, Madura, Bugis dan Jawa (Damayanti, 2005). Setiap Imlek, terdapat berbagai aktivitas seperti pertunjukan barongsai, naga, serta penggunaan kembang api yang memeriahkan suasana. Aktivitas ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Tionghoa, tetapi juga oleh

masyarakat umum. Bahkan, dalam beberapa kasus, pelaku pertunjukan berasal dari etnis non-Tionghoa, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis (Atmojo, 2019; Mandasari & Setiawan, 2023; Merry & Rianto, 2020).

Ada beberapa bentuk interaksi di kalangan umat beragama Kota Pontianak yang dinilai sebagai perekat dan penyebab terjalannya interaksi. Interaksi berjalan dengan baik antar umat beragama. Mereka saling membantu satu sama lainnya interaksi yang menggambarkan kerukunan umat beragama di Kota Pontianak terjadi dalam wujud budaya perayaan Imlek Bersama.

Kerukunan tergambar dari ikut sertanya warga muslim dalam perayaan tersebut. Berbedanya keyakinan di antara mereka tidak menjadikan mereka bersikap apatis. Pada hari-hari besar keagamaan masyarakat saling mengunjungi satu sama lain. Masyarakat mengedepankan nilai-nilai kemunusiaan dalam berinteraksi bukan perbedaan sehingga bisa membangun hubungan harmonis dalam sehari-hari. Umat Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Khonghucu dapat berinteraksi satu sama lain. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat tetap mampu hidup berdampingan secara damai dan saling berinteraksi secara positif (Ruslan et al., 2022). Seperti tidak ada perbedaan antara anggota masyarakat semua terbingkai dalam kebersamaan. Perbedaan bukan sebuah alasan untuk tidak berinteraksi dengan sesama apalagi di tengah-tengah masyarakat yang beragama. Interaksi merupakan keharusan untuk bisa memperoleh kebahagiaan. Karena membangun hubungan baik tidak disyaratkan ada kesamaan melainkan kemauan. Saat kemauan untuk memabungan hubungan baik ditengah perbedaan dimiliki oleh setiap anggota masyarakat maka perbedaan yang ada tidak terlihat sebuah perbedaan yang mengancam melainkan keragaman yang saling melengkapi dan sebuah potensi merajut kebersamaan (Rachmadhani, 2018; Wahyuni, 2025).

Sebuah interaksi terbangun di tengah masyarakat multikultural dan pluralitas agama dengan beragam etnis tanpa pernah terdengar kegaduhan di antara mereka sangat menarik untuk diangkat ke permukaan dan dicontoh. Walaupun diluar sana banyak terdengar konflik dengan berbagai isu SARA. interaksi masyarakat di Kota Pontianak masih berjalan seperti biasa tanpa ada perubahan dan pengaruh dari kabar berita konflik SARA. Sementara tidak sedikit di daerah luar sana terjadi konflik dilatarbelakangi masalah prinsipil seperti agama dan budaya. Kota Pontianak, Kalimantan Barat memiliki cara yang berbeda merayakan imlek Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap tradisi yang ada di masyarakat etnis Tionghoa khususnya dalam ajaran-ajaran yang terdapat didalamnya yang bersangkutan dengan nilai keagamaan di Kota Pontianak.

Meskipun tradisi Imlek telah banyak dikaji dalam perspektif budaya dan sosial, sebagian besar penelitian cenderung menempatkan Imlek sebagai fenomena budaya dan identitas etnis. Kajian yang mengaitkan praktik Imlek dengan ajaran kanonik Buddha, khususnya melalui pendekatan sutta, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu membaca tradisi Imlek tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai religius dalam ajaran Buddha.

Dalam perspektif ajaran Buddha, praktik budaya seperti Imlek dapat dibaca sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai etis dan spiritual. Siṅgāla Sutta (DN 31) menekankan pentingnya relasi sosial yang harmonis, seperti penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, hubungan antarsesama, serta kewajiban moral dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, *Maṅgala Sutta* (Sn 2.4) menekankan nilai-nilai yang membawa keberkahan, seperti penghormatan kepada yang patut dihormati, pergaulan dengan orang bijaksana,

pengembangan kebajikan, dan kehidupan yang selaras dengan Dhamma. Dengan demikian, kedua sutta ini digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis makna religius tradisi Imlek dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk perilaku, relasi sosial, dan cara manusia memaknai kehidupan. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, seperti penghormatan, kebajikan, dan keharmonisan sosial, yang diwujudkan dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, kedua sutta ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami makna religius tradisi Imlek dalam kehidupan masyarakat Tionghoa.

Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk perilaku, relasi sosial, dan cara manusia memaknai kehidupan. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, seperti penghormatan, kebajikan, dan keharmonisan sosial, yang diwujudkan dalam praktik budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji makna religius tradisi Imlek pada masyarakat Tionghoa di Pontianak dalam perspektif *Sīṅgāla Sutta* dan *Maṅgala Sutta*. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik Imlek merefleksikan nilai penghormatan, kebajikan, keharmonisan sosial, dan pembinaan spiritual sebagaimana diajarkan dalam kedua sutta tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani antara praktik budaya lokal dan ajaran normatif Buddha melalui pendekatan berbasis sutta. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani antara praktik budaya lokal dan ajaran normatif Buddha melalui pendekatan berbasis sutta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna religius tradisi Imlek dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Pontianak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik budaya serta pengalaman subjektif masyarakat dalam konteks sosial dan keagamaan (Sunaryanto, 2023). Penelitian dilakukan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, sebagai salah satu wilayah dengan komunitas Tionghoa yang signifikan serta praktik perayaan Imlek yang masih berlangsung secara aktif dan terbuka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama rangkaian perayaan Imlek, serta analisis dokumen yang relevan. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam perayaan Imlek, yang meliputi tokoh agama Buddha, tokoh komunitas Tionghoa, serta anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama perayaan Imlek, serta analisis dokumen yang relevan. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam perayaan Imlek, yang meliputi tokoh agama Buddha, tokoh komunitas Tionghoa, serta anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Sunaryanto, 2023).

Metode etnografi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik budaya dan makna yang hidup dalam masyarakat melalui interaksi langsung di lapangan (Sari et al., 2023). Metode Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu

gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan (Mahendra et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka konseptual yang bersumber dari *Singāla Sutta* (DN 31) dan *Maṅgala Sutta* (Sn 2.4). Dengan demikian, data empiris diinterpretasikan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara praktik budaya Imlek dengan nilai-nilai etis dan spiritual dalam ajaran Buddha. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi serta meningkatkan keandalan temuan penelitian..

Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Imlek sebagai Tradisi Budaya

Imlek merupakan perayaan tahun baru yang disepakati oleh orang-orang Tionghoa pada etnis masyarakat Tionghoa. Pada umumnya Imlek merupakan peristiwa alam yang menunjukkan perubahan cuaca dari musim dingin berganti menjadi musim semi. Perubahan cuaca tersebut dimanfaatkan oleh petani china untuk bercocok tanam, sehingga petani dapat memiliki nilai ekonomi dari perubahan cuaca tersebut. Perayaan Imlek ini dilakukan setiap satu tahun sekali oleh orang-orang Tionghoa, dalam bentuk rasa syukur kenikmatan yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Awal adanya Imlek yaitu ketika para petani di Tiongkok melakukan bentuk syukur atas hasil pertanian yang diberikan kepada mereka, lambat laun mereka menjadikan perayaan ini sebagai ritual yang dilakukan terus menerus oleh para petani, sehingga menjadi kebudayaan yang dilahirkan oleh budaya sekitar (Tambunan et al., 2017).

Bangsa Tionghoa atau bangsa Tiongkok dimana bangsa Tionghoa ini memiliki sejarah yang panjang dan berbagai macam kebudayaan terlahir dari budayanya, uniknya tradisi dan kebudayaan yang terkandung didalamnya masih diterapkan pada masa sekarang. Menurut sejarah, salah satu tokoh dari Cina mengelilingi dunia untuk mengembangkan dagangannya yang masuk pada bangsa Indonesia, dikarenakan Indonesia memiliki berbagai jalur perdagangan sehingga lambat laun etnis Tionghoa memasuki bangsa Indonesia. Disinilah mereka sekaligus menerapkan tradisi dan kebudayaan ke dalam bangsa Indonesia.

Bangsa Tionghoa memiliki beragam perayaan, seperti perayaan Cap Go Meh, Imlek, Perayaan Perahu Naga, Perayaan Pertengahan Musim Gugur dan lain sebagainya. Orang tionghoa mempunyai 3 pandangan keagamaan yaitu, Konfusianisme, Buddisme, dan Tri Dharma.

Ketiga pandangan ini saling berdampingan satu sama lain damai dalam kerukannya bahkan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam tradisi Tionghoa sangatlah kental dan berperan penting dalam ajaran agama, hal ini berhubungan dengan kesakralan dan perayaan-perayaan yang selalu dilakukan pada masa sekarang atau terdahulu oleh nenek moyang, sehingga tradisi ini dilakukan terus menerus, yang pada masa sebelumnya terbentuk dari kebudayaan dalam etnis orang Tionghoa. Agama Khonghucu perayaan Imlek ini masuk pada ajaran agama, dimana ajaran Khonghucu ini memasukan perayaan tradisi Imlek menjadi salah satu ibadahnya yaitu sembahyang Imlek, disini ajaran Khonghucu lebih

melakukan kepada ritual praktik ibadahnya (Tamaría & Goeyardi, 2023), tetapi belum tentu pula dengan ajaran yang terdapat pada agama Tri dharma. Sementara itu, dalam perspektif Tri Dharma, perayaan Imlek lebih dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya yang berakar pada kepercayaan tradisional Tionghoa, yang juga mencakup praktik pemujaan terhadap leluhur sebagai bentuk bakti dan penghormatan.

Perayaan Imlek dalam pandangan agama Buddha, Tri Dharma, dan Khonghucu menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam praktik dan artinya. Dalam ajaran Khonghucu, perayaan Imlek dapat diikuti oleh semua umat sebagai bagian dari praktik keagamaan yang terbuka. Sementara itu, dalam pandangan Tri Dharma, perayaan Imlek lebih dianggap sebagai tradisi budaya yang berasal dari kepercayaan Tionghoa klasik yang berkembang di masyarakat.

Perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna kesatuan dalam perayaan Imlek, tetapi menunjukkan ada keragaman dalam praktik keagamaan yang tetap dalam satu tradisi budaya yang sama. Ajaran Khonghucu sendiri menekankan etika toleransi dan pluralisme, sehingga mendorong terciptanya hubungan harmonis antarumat beragama. Etika tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat di Kota Pontianak yang menunjukkan tingkat kerukunan dan kedamaian yang tinggi. Begitu pula dengan ajaran yang terkandung dalam agama Tri dharma yang saling menghargai antara manusia. Perayaan tahunan Hari Raya Imlek ini dilakukan Agama Khonghucu dan Tri dharma. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap tradisi yang ada di masyarakat etnis Tionghoa khususnya dalam ajaran-ajaran yang terdapat didalamnya yang bersangkutan dengan nilai keagamaan.

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia mulai mendapatkan kebebasan merayakan Tahun Baru Imlek pada tahun 2000 setelah Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 melalui Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000. Selanjutnya, pada tahun 2001 pemerintah menetapkan Imlek sebagai hari libur fakultatif melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2001. Kemudian pada tahun 2002, Presiden Megawati Soekarnoputri menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2002 (Aryani, 2022; Herwanto, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Pontianak memahami Imlek sebagai tradisi budaya yang bersifat kolektif dan tidak terikat pada satu agama tertentu. Hal ini ditegaskan oleh informan berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Hari Senin, tanggal 26 Februari 2024 kepada Hajono, tokoh Tridharma Pontianak/Sekjen PSMTI Kubu Raya (Kalimantan barat), dan kepada Edy Jonathan, selaku Ketua Walubi Kubu Raya/Ketua Mapanbumi Kubu raya, sama-sama menjawab sebagai berikut:

“Imlek bukan perayaan keagamaan, imlek adalah tradisi masyarakat Tionghoa yang mayoritas petani sejak sebelum Masehi untuk menyambut musim tanam setelah melewati musim dingin yang panjang. Imlek tidak hanya dirayakan oleh umat agama tertentu saja. Imlek dirayakan oleh masyarakat Tionghoa, apapun agamanya”

Selain itu, perayaan Imlek juga ditandai dengan berbagai aktivitas budaya seperti barongsai, pembagian angpao, dan dekorasi khas yang melibatkan partisipasi masyarakat luas:

“Imlek dirayakan secara antusias dan meriah, untuk memeriahkan Tahun Baru Imlek, masyarakat Tionghoa biasanya merayakannya dengan berbagai tradisi seperti pertunjukan barongsai, bagi-bagi angpao dan masih banyak lagi.”

Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa Imlek diposisikan sebagai praktik budaya. Namun, pemahaman ini bersifat permukaan (*surface meaning*), karena belum sepenuhnya menangkap dimensi nilai yang terkandung dalam praktik tersebut:

“Nilai-nilai seperti kebajikan, kebijaksanaan, dan kasih sayang sangat ditekankan selama perayaan. Kegiatan amal dan pemberian kepada mereka yang kurang beruntung juga merupakan bagian dari implementasi ajaran Buddha dalam konteks Imlek.”

Apakah masyarakat pontianak memegang teguh nilai-nilai itu? Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Hari Senin, tanggal 26 Februari 2024 kepada Hajono, tokoh Tri dharma Pontianak/Sekjen PSMTI Kubu Raya (Kalimantan barat), dan kepada Edy Jonathan, selaku Ketua Walubi Kubu Raya/Ketua Mapanbumi Kubu raya, mereka sama-sama menjawab:

“ya, masyarakat Pontianak sangat memegang teguh nilai-nilai itu”

Adakah kendala dalam perayaan imlek di Pontianak? Dan Bagaimana cara mengatasi kendala itu? Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Hari Senin, tanggal 26 Februari 2024 kepada Hajono, tokoh Tri dharma Pontianak/Sekjen PSMTI Kubu Raya (Kalimantan barat), dan kepada Edy Jonathan, selaku Ketua Walubi Kubu Raya/Ketua Mapanbumi Kubu raya, mereka sama-sama menjawab:

“Secara umum tidak ada kendala , kecuali benturan Politik, misal saat Pemilu, solusinya ikuti saran Pemerintah, rayakan secara sederhana”

Mengapa imlek harus pakai baju merah? Dan Apa makna imlek bagi angpao? Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Hari Senin, tanggal 26

Februari 2024 kepada Hajono, tokoh Tridharma Pontianak/Sekjen PSMTI Kubu Raya (Kalimantan barat), dan kepada Edy Jonathan, selaku Ketua Walubi Kubu Raya/Ketua Mapanbumi Kubu raya, mereka sama-sama menjawab:

“Warna merah merupakan warna keberuntungan yang juga melambangkan kekuatan dan kemakmuran, namun Tidak harus baju merah, Tradisi berbagi angpao dalam tradisi Tionghoa ditujukan bagi mereka yang sudah memiliki pasangan. Angpao yang berisi uang tunai tersebut diberikan kepada anak-anak dan orang tua mereka. Dalam kepercayaan Tionghoa, uang di dalam angpao yang akan dibagikan tidak boleh diisi dengan mengandung angka empat di dalamnya, karena dianggap membawa sial. Jumlah uang yang diberikan juga tidak boleh ganjil, karena berhubungan dengan pemakaman”

Apakah bedanya perayaan imlek di Kota Pontianak dengan kota lain? Dan Apa saran Bapak untuk perayaan imlek di Pontianak?

“Menjelang perayaan Imlek, di berbagai sudut kota, pusat perbelanjaan dan kawasan warung kopi Pontianak telah dihiasi dengan pernik pernik Imlek. Antusiasme dalam event ini tidak hanya dari masyarakat Tionghoa saja, banyak masyarakat umum yang ikut menikmati suasana perayaan Chinese Lunar New Year atau yang lebih dikenal dengan Tahun Baru warga Tionghoa”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks agama Buddha, perayaan Imlek seringkali diawali dengan kunjungan ke vihara untuk berdoa dan memberikan persembahan. Ritual ini bertujuan untuk memohon berkah dan perlindungan dari Buddha serta dewa-dewi dalam panteon Buddha. Interaksi Budaya dan Agama dalam Perayaan Imlek di Pontianak Keterpaduan Budaya dan Agama: Di

Pontianak, perayaan Imlek menunjukkan keterpaduan yang harmonis antara unsur-unsur budaya Tionghoa dan ajaran agama Buddha. Ritual dan tradisi dari kedua aspek ini saling melengkapi dan memperkaya makna perayaan. Komunitas Tionghoa di Pontianak memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Imlek. Vihara dan organisasi masyarakat sering mengadakan acara bersama yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius. Perayaan Imlek di Pontianak memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas. Tradisi seperti makan malam bersama dan kegiatan komunitas menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Perayaan ini juga berperan dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Tionghoa di tengah masyarakat multikultural Pontianak. Melalui perayaan Imlek, nilai-nilai dan tradisi Tionghoa diteruskan ke generasi berikutnya.

Nilai kebajikan dalam perayaan Imlek di Pontianak memiliki akar teologis yang mendalam melalui ajaran Buddha dalam *Sīṅgāla Sutta* (D. 31). *Sutta* ini memberikan pedoman etika praktis tentang bagaimana seorang anak seharusnya memperlakukan orang tua. Buddha mengajarkan lima kewajiban anak kepada orang tua yaitu menyokong kehidupan orang tua, melakukan tugas-tugas orang tua, menjaga tradisi keluarga, menjaga warisan keluarga, dan melakukan persembahan bagi leluhur. Dalam konteks perayaan Imlek di Pontianak, ajaran tersebut terimplementasi secara nyata. Tradisi makan malam bersama dan kunjungan silaturahmi bukan sekadar aktivitas budaya, melainkan bentuk pelaksanaan kewajiban etis yang menjaga kesinambungan silsilah keluarga. Masyarakat Tionghoa di Pontianak menjadikan momen ini sebagai sarana untuk mempererat solidaritas di antara anggota keluarga dan komunitas.

Keterpaduan antara ajaran *Sīṅgāla Sutta* dan tradisi Imlek ini memperkuat identitas kultural komunitas di tengah lingkungan multikultural Pontianak. Hal ini menciptakan harmoni sosial karena nilai-nilai kebajikan tersebut bersifat universal. Ketika etika menghormati orang tua dan keluarga dipraktikkan dengan konsisten, hal itu juga berdampak pada terciptanya hubungan harmonis dengan masyarakat luas. Sinergi ini menunjukkan bahwa tradisi Imlek di Pontianak merupakan manifestasi nyata dari akulturasi yang mengintegrasikan nilai religius Buddhis dengan kearifan lokal Tionghoa. Dengan demikian, perayaan Imlek berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran spiritual mengenai kebajikan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa tradisi tidak hanya menjadi seremonial belaka, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pemeliharaan kerukunan di tengah masyarakat yang plural.

Kota Pontianak dan Singkawang menjadi dua kota di Kalimantan Barat yang menjadi destinasi wisata dalam perayaan Imlek. Selain karena jumlah masyarakat Tionghoa di kedua kota ini cukup banyak, festival Imlek dan Cap Go Meh menjadi event tahunan yang kehadirannya ditunggu masyarakat luas. Ini membuktikan antusias masyarakat yang tinggi. Tak heran jika Pontianak dan Singkawang dinobatkan sebagai tempat perayaan Imlek terbesar se-Asia Tenggara, seperti yang disampaikan oleh Ratna Suranti, Direktur Image Branding untuk Indonesia dari Kementerian Pariwisata (Anggraeni, 2015). Gelaran Imlek di Pontianak dimeriahkan dengan pesta kembang api serta arak-arakan tatung dan barongsai. Pusat perayaan ini berada di sepanjang Jalan Gajahmada, Pontianak. Puncak dari festival Imlek ini adalah festival Cap Go Meh (Cap = Sepuluh, Go = Lima, Meh = Malam), yang digelar lima belas hari setelah Tahun Baru Cina. Festival ini terkenal dengan kemeriahan sekaligus memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Tionghoa.

Cap Go Meh tidak hanya merayakan warisan budaya Tionghoa, tetapi juga menunjukkan harmoni dan toleransi antarbudaya. Meskipun memiliki akar dalam tradisi Tionghoa, Cap Go Meh sering melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok etnis dan agama. Ini menciptakan lingkungan yang meriah dan inklusif, menunjukkan kekuatan persatuan melalui keberagaman. Perayaan ini menjadi momen untuk merayakan perbedaan dan untuk bersatu dalam kegembiraan bersama. Ketika komunitas berbagai budaya bersatu untuk merayakan Cap Go Meh, itu menciptakan peluang untuk memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh masyarakat Buddha keturunan Tionghoa dalam merayakan Imlek yang merupakan tradisi leluhur yang masih dilakukan dan dipegang teguh. Jika dikaitkan antara perayaan imlek dengan tradisi budaya Tionghoa maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tradisi Budaya Tionghoa sangat beragam, kompleks dan mempunyai nilai religius yang tinggi; (2) Tradisi Budaya Agama Buddha adalah tradisi religius, semua bentuk budaya di dalamnya mengarah pada pencapaian kesucian; (3) Tradisi Budaya Tionghoa lebih eksploratif dalam nilai-nilai sosial dan perjuangan, sementara tradisi budaya Buddhis bersifat universal; (4) Kedua Tradisi dapat saling mengisi untuk menghasilkan kehidupan beragama yang harmonis; (5) Praktik Tradisi budaya Buddhis tidak hanya membuah kehidupan bahagia di surga tetapi juga dapat merealisasi tujuan akhir dari kehidupan itu *nibbana*.

Proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya sendiri, hal ini merupakan gejala akulturasi. Pada taraf inilah, teori akulturasi akan memotret persoalan yang terjadi bagaimana antara agama dan tradisi terjadi saling mempengaruhi. Dengan teori akulturasi akan dapat dikemukakan bahwa terjadinya kontak antara dua kebudayaan akan membawa terjadinya perubahan dalam masyarakat

Bila dilihat dari model akulturasi tersebut; maka akulturasi Buddha dan tradisi lokal yang terjadi di Pontianak adalah kategori *accommodated acculturation*, yaitu akulturasi yang terjadi secara sukarela bukan dipaksakan, saling menyesuaikan, saling mempengaruhi dan mengalami proses, seleksi, dan integrasi antara unsur Islam dan tradisi lokal sehingga bisa dikatakan minim konflik. Namun, akulturasi yang terjadi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain bisa saja minim konflik, karena persentuhan antara keduanya berjalan mulus dan bisa diterima oleh dua kebudayaan yang saling berbeda.

Kontak antara dua kebudayaan sebenarnya dapat menimbulkan reaksi yang berbeda. Tetapi, sikap toleransi terhadap kebudayaan asing sangat membantu suksesnya proses akulturasi. Sehingga, yang terjadi kemudian adalah adaptasi akulturasi budaya. Hal ini sangat mungkin terjadi bila kedua budaya yang berbeda bisa saling beradaptasi. Relasi yang terjadi antara satu budaya dengan budaya yang berbeda bisa juga mempunyai akses yang berbeda. Namun, bila diikuti dengan sikap menghormati terhadap budaya lain akan sangat membantu terjadinya proses akulturasi. Tapi sebaliknya, proses akulturasi tidak akan berhasil sukses bila terganjal karena minimnya pengetahuan terhadap budaya yang dihadapi. Selain itu, juga disebabkan sikap khawatir terhadap kekuatan dari kebudayaan asing tersebut, ditambah lagi dengan adanya sikap superioritas di luar kelompok sendiri,

1. Agama Buddha dalam Perayaan Imlek

- a. Nilai-nilai spiritual ajaran agama Buddha menekankan pentingnya kebajikan, rasa syukur, dan doa untuk kesejahteraan. Dalam perayaan Imlek, masyarakat Tionghoa di Pontianak mengadakan sembahyang di vihara, memanjatkan doa-doa untuk keselamatan dan kesejahteraan keluarga sepanjang tahun baru yang akan datang. Ritual sembahyang ini mencerminkan keyakinan Buddha bahwa melalui doa dan perbuatan baik, umat manusia dapat mencapai kedamaian dan kesejahteraan.
- b. Praktik religius selain sembahyang, ada berbagai praktik religius lain yang dilakukan, seperti penyalaan lilin dan dupa di rumah maupun vihara. Penyalaan lilin dan dupa ini melambangkan pencerahan dan penghormatan kepada para dewa dan leluhur. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana ajaran agama Buddha memberikan kerangka spiritual bagi perayaan Imlek.

2. Budaya Tionghoa dalam Perayaan Imlek

- a. Budaya Tionghoa kaya akan simbolisme, yang tercermin dalam berbagai ritual selama perayaan Imlek. Misalnya, penggunaan warna merah yang melambangkan keberuntungan dan kebahagiaan, serta pertunjukan barongsai yang dipercaya dapat mengusir roh jahat. Pemberian angpao (amplop merah berisi uang) juga merupakan simbol keberuntungan dan harapan untuk kesejahteraan di tahun baru.
- b. Makanan juga memegang peran penting dalam budaya Tionghoa saat perayaan Imlek. Hidangan-hidangan seperti kue keranjang, ikan, dan pangsit memiliki makna simbolis yang dalam, seperti kemakmuran, kelimpahan, dan kebahagiaan. Tradisi makan bersama keluarga besar mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat dalam budaya Tionghoa.
- c. Perayaan Imlek di Pontianak menunjukkan bagaimana ajaran agama Buddha dan budaya Tionghoa dapat terintegrasi dengan harmonis. Ritual religius dan tradisi budaya saling melengkapi, menciptakan suatu perayaan yang kaya makna dan simbolisme. Misalnya, sembahyang di vihara sebelum makan malam bersama keluarga merupakan contoh nyata dari integrasi ini, dimana kegiatan religius diikuti oleh aktivitas budaya.

3. Dampak Sosial dan Budaya

- a. Perayaan Imlek memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kultural komunitas Tionghoa di Pontianak. Melalui berbagai ritual dan tradisi, generasi muda diajarkan untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.
- b. Selain memperkuat identitas kultural, perayaan Imlek juga mempromosikan nilai-nilai kebajikan dan keharmonisan sosial. Kegiatan seperti pemberian angpao dan makan bersama tidak hanya mempererat hubungan keluarga tetapi juga memperkuat solidaritas dalam komunitas.

4. Tantangan dan Peluang

- a. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan tradisi ini di tengah modernisasi dan perubahan sosial. Banyak generasi muda yang mulai terpengaruh oleh budaya global dan mungkin kurang tertarik pada tradisi leluhur.
- b. Namun, ada juga peluang untuk melestarikan tradisi ini melalui pendidikan dan promosi budaya. Menggunakan media sosial dan teknologi modern dapat membantu

menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya perayaan Imlek dan makna di baliknya.

Perayaan Imlek di Pontianak merupakan cerminan dari sinergi antara agama Buddha dan budaya Tionghoa yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas kultural komunitas Tionghoa, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai kebajikan dan keharmonisan sosial. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian yang berkelanjutan dapat memastikan bahwa warisan budaya ini terus hidup dan dihargai oleh generasi mendatang.

Relasi Sosial dalam Tradisi Imlek dalam *Sīṅgāla Sutta*

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Imlek menjadi momen penting untuk mempererat hubungan keluarga. Masyarakat melakukan kunjungan ke rumah orang tua, makan bersama, dan menjaga hubungan kekeluargaan.

Praktik ini mencerminkan nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Dalam perspektif *Sīṅgāla Sutta* (DN 31), hubungan antara anak dan orang tua serta hubungan sosial dalam masyarakat merupakan dasar kehidupan etis. Ajaran ini menekankan kewajiban moral dalam menjaga relasi sosial yang harmonis.

Dengan demikian, praktik Imlek tidak hanya bersifat budaya, tetapi merupakan bentuk aktualisasi nilai relasi sosial dalam ajaran Buddha. Bahkan, keterlibatan masyarakat lintas etnis dalam perayaan Imlek menunjukkan adanya relasi sosial yang inklusif dan harmonis, yang sejalan dengan prinsip dalam *Sīṅgāla Sutta*.

Nilai Kebajikan dalam Tradisi Imlek Analisis *Maṅgala Sutta*

Praktik Imlek juga menunjukkan adanya nilai kebajikan yang kuat, seperti berbagi, memberi, dan mendoakan kesejahteraan. Hal ini terlihat dalam tradisi pemberian angpao serta kegiatan amal. Dalam perspektif *Maṅgala Sutta* (Sn 2.4), kebahagiaan dan keberkahan diperoleh melalui praktik kebajikan, penghormatan, dan kehidupan yang selaras dengan Dhamma. Dengan demikian, praktik berbagi dalam Imlek dapat dipahami sebagai bentuk *dāna* (pemberian), yang merupakan salah satu praktik utama dalam ajaran Buddha. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Simbolisme Imlek sebagai Representasi Nilai Kehidupan

Dalam perayaan Imlek, simbol-simbol budaya memiliki makna yang mendalam. Warna merah melambangkan keberuntungan, kekuatan, dan kemakmuran, sedangkan angpao melambangkan harapan akan kesejahteraan. Simbolisme ini menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya bersifat material, tetapi mengandung makna psikologis dan spiritual yang berkaitan dengan harapan dan keseimbangan hidup.

Dalam praktiknya, masyarakat juga melakukan kegiatan religius seperti sembahyang di vihara, doa, serta persembahan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Buddha hadir dalam bentuk praktik yang terintegrasi dalam budaya. Tradisi Imlek di Pontianak menunjukkan bentuk akulturasi yang bersifat adaptif, di mana budaya Tionghoa dan ajaran Buddha saling melengkapi tanpa menimbulkan konflik. Proses ini menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan agama tidak bersifat dikotomis, melainkan saling berinteraksi dan membentuk makna baru dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa perayaan Imlek pada masyarakat Tionghoa di Pontianak secara eksplisit dipahami sebagai tradisi budaya yang bersifat kolektif dan tidak terikat pada satu agama tertentu. Namun demikian, praktik yang menyertainya menunjukkan adanya dimensi religius yang kuat, seperti penghormatan kepada orang tua dan leluhur, kebersamaan keluarga, serta praktik berbagi melalui pemberian *angpao* dan kegiatan amal. Dalam perspektif *Singāla Sutta* (DN 31), praktik tersebut merefleksikan nilai relasi sosial, terutama dalam bentuk penghormatan dan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif *Maṅgala Sutta* (Sn 2.4), perayaan Imlek mencerminkan nilai kebajikan seperti *dāna*, rasa syukur, dan pengembangan moral sebagai dasar kehidupan yang membawa kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Imlek tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai ajaran Buddha dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Imlek dapat dipahami sebagai praktik keagamaan berbasis budaya (*culturally embedded religious practice*), di mana ajaran Buddha terinternalisasi dalam simbol, ritual, dan praktik sosial. Temuan ini memberikan kontribusi dalam kajian Buddhis dengan menawarkan pendekatan berbasis sutta sebagai kerangka analisis untuk memahami integrasi antara tradisi lokal dan ajaran kanonik dalam konteks Buddhayana kontemporer..

Daftar Pustaka

- Anggraeni, R. (2015). Singkawang & Pontianak, Selenggarakan Imlek Terbesar Se-Asia Tenggara. *SindoNews*.
<https://lifestyle.sindonews.com/berita/964809/156/singkawang-pontianak-selenggarakan-imlek-terbesar-se-asia-tenggara>
- Aryani, M. K. (2022). Impres No 4 Tahun 1967: Bentuk Diskriminasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/doi.org/10.22437/jejak.v2i2.21627>
- Atmojo, S. T. (2019). Pengaruh Kegiatan Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang. *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.18196/bti.101114>
- Damayanti, W. (2005). *Karakteristik Pemakaian Bahasa Indonesia Warga Tionghoa di Kota Pontianak* (Vol. 6, Issue 0). Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Herwanto. (2020). *Perjalanan Sejarah Imlek di Indonesia*. Kompas TV.
<http://kompas.tv/feature/64328/perjalanan-sejarah-imlek-di-indonesia>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13853561>
- Mandasari, R., & Setiawan, B. (2023). Cultural Tourist Attractions at The Cap Go Meh Festival in Singkawang City. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(12), 53–61. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i12.862>
- Merry, & Rianto. (2020). Potensi Perhelatan Budaya Cap Go Meh Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Indonesia (Studi Kasus Pehelatan Budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang). *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 6(1), 15–31.

- <http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v6i1.2031>
- Praptiyono, K. (2019). Hubungan Korelasi Antara Tradisi Budaya Tionghoa Dengan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(1), 125–144. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.52>
- Rachmadhani, A. (2018). Demensi Etnik dalam Kerukunan Umat Beragama di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-01>
- Ruslan, R., Hidayat, S., & Irfani, A. (2022). *Interaksi Umat Beragama Di Kota Pontianak*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2760/Bukuinteraksiumatberagama.pdf?sequence=1>
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Soegihartono. (2015). Pengaruh Akulturasi Tionghoa & Jawa Dalam Perkembangan Bisnis di Semarang. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 20(02), 187–211. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/response/article/view/548>
- Sunaryanto. (2023). Metode Penelitian Etnografi: Konsep dan Desainnya. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 18(09), 97–121. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/159>
- Susilo, A., Asmara, Y., & Ningrum, F. D. W. (2023). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>
- Tamaria, K., & Goeyardi, W. (2023). Makna dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta The Meaning and Function of the Chinese New Year Celebration at Bio Hok Tek Tjeng Sin Temple, Jakarta. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1), 65–73. <https://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/download/302/148>
- Tambunan, J. B., Hutauruk, S., & Pardede, Z. H. S. (2017). Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2(2), 113–120. <https://doi.org/10.26742/pantun.v2i2.757>
- Wahyuni, S. (2025). Perspektif Baru Moderasi Beragama Dalam Dinamika Kehidupan Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 91, 404–411. <https://doi.org/doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.9025>
- Warsito. (2024). Peluang dan Tantangan Perkembangan Tradisi Agama Buddha di Indonesia: Tri Dharma Sebagai Penguat Tradisi dalam Memperkokoh Agama Buddha. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(2), 43–53. <https://doi.org/doi.org/10.61132/jbpab.v2i2.1825>